

Analisis Pengaruh *Ownership Structure*, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Nanang Agus Suyono ¹⁾

¹⁾ Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah

¹⁾ suyono.na07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari *ownership structure*, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 69 laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan didapat melalui teknik pengambilan dengan menggunakan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan *ownership structure* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing) dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja, sehingga saran penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode waktu penelitian dan memperluas populasi penelitian. Kemudian diikuti dengan menambah variabel penelitian yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual misalnya tingkat keuntungan perusahaan atau risiko.

Kata kunci : *Ownership structure*, ukuran perusahaan, jenis industri, pengungkapan modal intelektual.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of ownership structure, company size and type of industry on intellectual capital disclosure. The population in this study is the financial statements of companies conducting IPOs on the Indonesia Stock Exchange for the period 2011 to 2017. The number of samples used in this study amounted to 69 financial statements of companies conducting IPOs on the Indonesia Stock Exchange (BEI) and obtained through the taking of techniques using criteria certain (purposive sampling). The analytical method used is multiple linear regression method.

Research conducted shows that firm size has a positive effect on intellectual capital disclosure. Whereas ownership structure (managerial ownership, institutional ownership and foreign ownership) and type of industry do not affect the disclosure of intellectual capital.

This research is only limited to companies that conduct IPOs on the Indonesia Stock Exchange (IDX), so the next research suggestion is to extend the research period and expand the research population. Then it is followed by adding research variables that affect the disclosure of intellectual capital such as the level of company profits or risk

Keywords: *Ownership Structure, Company Size, Industry Type, Disclosure of Intellectual Capital.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian yang begitu pesat telah mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan seperti halnya teknologi informasi, inovasi maupun persaingan dalam dunia bisnis. Hal ini berdampak pada perilaku bisnis bagaimana dapat bertahan dalam persaingan yang begitu ketatnya. Kemampuan dalam bertahan terhadap para pesaing tidak hanya terletak pada faktor sarana dan prasarana seperti mesin dan teknologi informasi namun lebih mengedepankan kemampuan dalam berinovasi serta pengembangan sumber daya manusia dalam menggunakan strategi bersaing (Sawarjuono dan Kadir, 2003 dalam Gelisha Dian Kharisma Putri, 2011). Kemampuan dalam beradaptasi disampaikan oleh Alferd

Marshall dengan mengatakan bahwa bersaing dalam strategi adalah mesin produksi yang paling efektif (Bontis, 2005).

White *et al.* (2007) menyampaikan bahwa inti dari pengungkapan modal intelektual adalah penguasaan pada nilai yang tak berwujud seperti halnya pengetahuan karyawan, hubungan dengan pelanggan, visi misi strategis dan manajemen kepemilikan intelektual. Pada kenyataannya modal intelektual merupakan kegiatan manajer yang berlandaskan pada pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan dalam pengembangan karyawan, memperbaiki organisasi, dan mengembangkan aktivitas pemasaran (Ulum, 2015).

Kemampuan standar akuntansi yang ada mendorong para ahli untuk mengembangkan model pengungkapan intelektual. Model pengungkapan yang banyak digunakan dikembangkan oleh Pulic (1998) dalam I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui (2016) yaitu metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM mengungkapkan dampak dari pengelolaan modal intelektual. Hal ini mengandung pengertian bahwa jika suatu perusahaan memiliki modal intelektual yang baik, dan dikelola dengan baik pula, maka tentunya akan ada dampak baik yang ditimbulkannya. *Resource Based Theory* (RBT) menyebutkan bahwa dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan menganalisis sumber daya perusahaan maka akan dapat dipahami bagaimana sebuah perusahaan bisa memperoleh keunggulan daya saingnya (I Nyoman dan I Gusti, 2016).

Fenomena modal intelektual di negara Indonesia semakin berkembang seiring dengan hadirnya Pernyataan Standar Akuntansi No.19 (revisi 2000). Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud merupakan aset non-moneter yang dapat disebutkan sebagai aset tanpa wujud fisik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Beberapa gambaran dari aset tanpa wujud fisik ini telah dicontohkan dalam PSAK No. 19 tersebut antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang. Walaupun penjelasan mengenai modal intelektual belum begitu mendetail, namun bisa diketahui bahwa modal intelektual mulai mendapat sorotan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Pesaing dalam dunia bisnis yang mampu menggunakan modal intelektualnya secara efisien dan efektif, maka dapat meningkatkan nilai pasarnya (Sunarsih dan Mendra, 2012). Kenyataan yang ada bahwa pengungkapan ataupun penyampaian yang berkaitan dengan modal intelektual dalam dunia bisnis di Indonesia masih belum banyak diketahui. Keterbatasan yang ada dalam laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (1995) dalam Rahma dan Rahmawati (2015) memberikan saran untuk menyampaikan pengungkapan modal intelektual secara sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi dari para *stakeholders*. Model pelaporan tersebut kemudian dikenal sebagai pengungkapan modal intelektual.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Pengungkapan modal intelektual

No	Nama Peneliti	Tahun	Objek	IC
1	Agnar Firdaus	2011	Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) yang terdaftar di BEI	44%
2	Wahyu Widarjo	2011	Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) yang terdaftar di BEI	35,9%
3	Gea Randu Septiana	2013	Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) yang terdaftar di BEI	49,8%
4	Kadek Sintya Kumala dan Maria M. Ratna Sari	2016	Perusahaan yang melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) yang terdaftar di BEI	33,87

Sumber : *review jurnal yang diolah*, 2019

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mengungkapkan informasi mengenai *Intellectual capital* masih relatif rendah bahkan

mencapai kurang dari 50%. Hal ini memiliki dampak yang negatif bagi perusahaan-perusahaan yang kaya modal intelektual dalam mencari suntikan dana dari para pemilik modal ataupun *stakeholder*.

Dalam persaingan dunia bisnis banyak perusahaan yang lebih mengandalkan aset berupa modal intelektual, dibandingkan bergantung pada *physical assets* dalam keberhasilan usahanya (Tan, 2007 dalam I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui, 2016). Menurut Gelisha Dian Kharisma Putri (2011) perusahaan yang mayoritas asetnya dalam bentuk *intangible asset*, dengan tidak adanya informasi pengungkapan modal intelektual akan menyesatkan, karena hal ini dapat berdampak pada kebijakan perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan yang ada dalam perusahaan harus dapat menggambarkan adanya *intangible asset* dan besarnya nilai diakui. Perbedaan dalam laporan keuangan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan dapat membuat laporan keuangan kurang memiliki nilai guna dalam pengambilan keputusan serta membuktikan adanya *missing value* atau *hidden value* (nilai yang tersembunyi). Suatu hal yang sulit untuk merubah dalam praktiknya yang sudah berjalan hingga ratusan tahun, sementara itu ada beberapa fihak untuk mengubah asumsi-asumsi yang mendasari akuntansi tradisional. Tetapi, dalam jangka panjang perbedaan yang ada antara *market value* dan *book value* mungkin dijelaskan dalam perubahan sumber daya penciptaan nilai tambah sebagai perpindahan ekonomi dari *tangible assets* menjadi *intangible assets* melalui pendekatan *intellectual capital*. Pendekatan kinerja *intellectual capital* dalam hal ini digunakan sebagai tolok ukur efisiensi aktivitas penciptaan nilai perusahaan yang tidak digambarkan dalam laporan keuangan (Saleh *et al.*, 2008).

Saleh, *et al.*, (2008) menjelaskan bahwa pengaruh *ownership structure* terhadap modal intelektual harus melalui perwakilan dewan direksi. Struktur kepemilikan yang ada menggambarkan adanya pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dalam penentuan kebijakan sebagai arahan dari dewan direksi dalam menjalankan roda perusahaan. Penelitian ini bahwa *ownership structure* meliputi beberapa hal seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

Struktur kepemilikan manajerial menunjukkan besarnya dewan direktur dalam memimpin suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*share holder*) tersebut (Taqwa, 2003 dalam Endri Mei Linawati, 2010). Adapun pihak eksternal yang menginvestasikan dananya pada perusahaan dapat dikenal sebagai pemilik perusahaan yang memiliki kewenangan tertentu dalam perusahaan. Para pemilik inilah yang kemudian mengintruksikan kepada seorang untuk memimpin perusahaan yang disebut sebagai manajer yang memiliki tugas mengoperasikan kegiatan perusahaan dan membuat laporan keuangan perusahaan. Menurut Ikbal (2012) seperti dikutip Fatwa Nurziah (2014), adanya konflik dalam *agency theory* dapat ditangani dengan menambah adanya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Sehingga kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mendorong adanya penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam hal ini manajer dapat bertindak sesuai dengan harapan pemegang saham dan manajer sebagai pemimpin perusahaan akan lebih berhati-hati didalam mengambil keputusan karena mereka ikut berpartisipasi secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut bertanggung jawab menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari kekeliruan dalam pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003).

Menurut Faizal (2004) menjelaskan bahwa meningkatnya kepemilikan dalam perusahaan (lebih dari 5%) akan berdampak pada pengawasan yang lebih besar sehingga hal ini dapat menghindari adanya perilaku yang oportunistik dari manajer sehingga pimpinan perusahaan akan beroperasi sesuai dengan harapan dari para pemegang saham. Dewan komisaris akan membuat pilihan kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, yakni kebijakan pengelolaan modal intelektual. Modal intelektual yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal dapat menghasilkan manfaat jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah yang berkaitan dengan permasalahan keagenan. Dengan adanya kepemilikan institusional yang besar mampu membantu dalam pengawasan pengelolaan investasi pada modal intelektual perusahaan (Swandari, 2008).

Hal yang dapat digunakan untuk pengawasan manajemen selanjutnya adalah kepemilikan asing (Saleh, 2009). Kepemilikan asing dipandang dapat menciptakan *good governance* karena kepemilikan asing dianggap lebih concern dalam hal tersebut Harapan yang besar dengan adanya kepemilikan asing dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi suatu program dalam pengungkapan modal intelektual (Gelisha, 2011). Menurut Febriana (2012) perusahaan yang memiliki kepemilikan asing yang cukup besar dapat menimbulkan asimetri informasi. Dengan adanya hambatan letak geografis dan bahasa akan

menjadikan kepemilikan asing mengungkapkan modal intelektual secara lebih sukarela (Xiaotie *et al.*, seperti dikutip oleh Febriana, 2012).

Selain *ownership structure*, faktor lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah ukuran perusahaan merujuk pada penelitian Sonnier dan Carson (2009) dalam Gelisha (2011). Purnomosidhi (2006) dalam Gelisha (2011) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki.

Faktor lain yang juga diduga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yaitu jenis industri. Penelitian yang dilakukan Bukh *et al.*, (2005) pada *Danish IPO prospectus* di Denmark menunjukkan bahwa jenis perusahaan yang berbeda meningkatkan adanya informasi non keuangan. Aset yang dimiliki perusahaan yang bersifat heterogen dan jenis usaha yang berbeda akan menghasilkan cara pandang yang berbeda dan pengelolaan asset perusahaan tersebut. Beberapa strategi dapat digunakan dengan menggunakan pengungkapan modal intelektual sementara yang lain menggunakan strategi penggunaan asset yang berwujud fisik (Tan, 2007 dalam I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui, 2016).

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk membuktikan pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk membuktikan pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual.

II. KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam hubungan keagenan akan terjadi konflik agensi sehingga memerlukan adanya teori yang berkenaan dengan agensi. Prinsipal dan agen yang terpisah dan adanya perbedaan dalam cara penanganan adanya pengendalian akan menimbulkan konflik agensi. *Principal* dalam hal ini adalah pemegang saham atau investor, sementara agen merupakan orang yang diberi kuasa oleh *principal* yaitu pimpinan yang terdiri dari seorang manajer dan dewan komisaris (Kadek dan Maria, 2016).

Jensen and Meckling (1976) seperti dikutip Saleh, et al. (2008) menerangkan bahwa teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan agen karena adanya pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen untuk melakukan beberapa hal dan membuat keputusan. Dalam hubungan ini agensi harus memberikan jaminan untuk dapat memberikan pelayanan dan kepuasan kepada prinsipal. Namun dalam kenyataan menunjukkan bahwa agensi belum tentu dapat memberikan kesejahteraan yang diharapkan prinsipal. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agensi. Agensi berkewajiban mensejahterakan *principal* namun disisi lain bahwa dia tidak lupa untuk mensejahterakan dirinya sendiri (I Nyoman dan I Gusti, 2016).

Resource Based Theory

Teori RBT ini menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif dapat tercapai bila perusahaan mampu memahami dengan maksimal sumber daya yang dimilikinya (Gelisha, 2011). RBT dipioneri oleh Penrose (1959) seperti dikutip Astuti (2005), mengemukakan bahwa sumber daya yang berbeda (heterogen) akan

menimbulkan karakter yang unik dalam perusahaan. Sumber daya yang dimaksud berupa asset ataupun informasi ataupun pengetahuan yang digunakan dalam menyusun strategi perusahaan (Mata *et al.*, 1995 seperti dikutip Gelisha 2011).

Penjelasan dari RBT bahwa dengan memahami sumber daya yang dimiliki akan dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga akan menimbulkan *value added* bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki *value added* yang tinggi akan lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan tersebut (Gelisha, 2011).

Pengungkapan Modal Intelektual

Pulic (2001) seperti dikutip Novitasari (2009) menjelaskan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya manusia dan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan *value added* bagi perusahaan. Sedangkan menurut Novitasari (2009) bahwa *intellectual capital* merupakan intangible aset berupa *knowledge, skill* dan informasi. Pengungkapan modal intelektual adalah penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan *intellectual capital*. Sedangkan Lonquist (2007) seperti dikutip Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* merupakan menciptakan hubungan antara sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan keahlian untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Edvinsson dan Malone (1997) seperti dikutip Tan *et.al.*, (2007) mengembangkan *intellectual capital* (modal intelektual) menjadi tiga bentuk dasar yaitu *Human Capital, Structural Capital* dan *Customer Capital*.

1. Human Capital

Human capital merupakan tempat kumpulan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi yang mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi yang terbaik (Suarjuwono dan Kadir, 2003).

2. Structural Capital

Structural capital merupakan semua hal selain dari sumber daya manusia berupa ilmu pengetahuan, stuktur organisasi, strategi, software dan hardware yang memiliki nilai lebih tinggi dari materinya. (Novitasari, 2009).

3. Customer Capital

Customer capital merupakan suatu hal yang dapat muncul dari kegiatan di luar lingkungan perusahaan bersifat eksternal yang dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). *Eksternal resources* ini meliputi *image, reputasi, loyalitas pelanggan, kekuatan komersial, kemampuan negosiasi* yang dapat menciptakan persepsi positif bagikelangsungan perusahaan dimasa mendatang (CIMA, 2000 seperti dikutip Saleh *et al.*, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berikut akan dibahas beberapa faktor yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu *ownership structure* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing), ukuran perusahaan dan jenis industri.

1. Kepemilikan Manajerial

Dewan komisaris dalam hal ini selaku pemegang saham ataupun kreditur dalam suatu perusahaan dapat disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) (Fatwa dan Deni, 2014). Manajer eksekutif selaku dewan komisaris ataupun dewan direksi memiliki proporsi dalam kepemilikan saham (I Nyoman dan I Gusti, 2016). Proporsi kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kebijakan yang akan dilaksanakan dimana semakin besar proporsi memiliki kewenangan dalam mensejahterakan para pemegang saham. Mereka juga termotivasi untuk menciptakan kinerja dan mengatasi konflik agensi serta mengurangi kecenderungan tindakan oportunistik (Listyani, 2003).

Kepemilikan manajerial mengkondisikan bahwa manajer berperan dalam peningkatan nilai perusahaan (Saleh *et.al.*, 2008, dalam Femega Dian Putriani, 2010). Hal yang dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan yakni dengan mengungkapkan sumber daya sehingga hal ini akan membuat image perusahaan semakin meningkat dimata investor sehingga keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik (Cut Nur Aisyah, 2014).

Marcus (2006) dalam I Nyoman dan I Gusti (2016) ketika kepemilikan manajerial juga dimiliki oleh seorang manajer akan membuat pemilik saham merasa yakin bahwa manajer akan lebih berfihak kepada kepentingan pemegang saham itu sendiri.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pembagian saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikannya minimal 5% atas saham perusahaan (Fatwa dan Deni, 2014). Menurut I Nyoman dan I Gusti (2016) kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan oleh institusi yang terkait diantaranya yakni manajer, pihak perbankan, pihak asuransi serta pihak lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan dapat meningkatkan pengawasan bagi kepemimpinan manajer dalam suatu perusahaan (Listyani, 2003).

Hal ini sejalan dengan Cruthley et al (1999); dalam Faizal (2004) bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pihak konstitusional aka dapat mengurangi biaya keagenan serta dapat mencegah manajer berlaku oportunistik ketika memimpin suatu perusahaan. (Bathala et al., 1994 dalam Listyani, 2003).

Menurut Swandari (2008) kepemilikan institusional dapat memonitor manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta dapat mengurangi terjadinya konflik agensi. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat memudahkan pengelolaan dalam mengungkapkan intellectual capital dalam jangka panjang.

3. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah proporsi kepemilikan saham yang didominasi oleh kepemilikan asing (Saleh et al., 2008). Kepemilikan asing disinyalir berdampak positif karena memiliki teknologi yang lebih maju dibanding kepemilikan lokal (Bonin et al., 2005; Sabi, 1996 dalam Saleh et al., 2008).

Kepemilikan asing memiliki peran yang sama dengan kepemilikan manajerial sehingga pengawasan kepada manajer dapat lebih maksimal (Dahlquist dan Robertson, 2001 dalam Saleh et al., 2008). Kepemilikan asing dipandang concern terhadap *good governance* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimana akan terjadi peningkatan dalam pengungkapan modal intelektual (Gelisha, 2011).

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ditentukan oleh besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Gelisha, 2011). Total asset yang semakin besar menandakan bahwa perusahaan tersebut besar yang akan digunakan dalam pembiayaan modal intelektual (Gelisha, 2011).

Menurut Indra Feri Irawan (2013) Ukuran perusahaan yang besar akan menciptakan *value added* bagi perusahaan karena dipandang oleh investor ukuran perusahaan yang besar ditandai dengan total asset yang dimiliki besar akan menyediakan laporan keuangan yang lengkap dan lebih baik dibanding perusahaan kecil dan menghasilkan keputusan yang lebih baik

Penelitian El-Banany (2012) dalam Indra Feri Irawan (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang besar ditandai dengan nilai total asset yang besar akan memilikifasilitas yang lengkap ditambah peran serta dan dukungan dari pemerintah. Hal ini tentunya akan meningkatkan kinerja intelektual sehingga dapat menarik investor lebih besar serta dimungkinkan akan memiliki staff yang lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan kecil.

5. Jenis Industri

Jenis industri yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda dalam mengelola dan mengoperasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut (Kuryanto, 2008 dalam I Nyoman dan I Gusti, 2016). RBT menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang berbeda akan menimbulkan karakter unik yang berbeda antar perusahaan.

Menurut Woodcock dan Whiting (2011), Brugen (2009) dan Putra, dkk (2013), tipe industri diklasifikasikan berdasarkan *Global Industry Classification standards* (GICS) menjadi 2 yaitu *high profile industry* dan *low profile industry*. Industri yang dikategorikan sebagai *high profile industry* antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata. Sedangkan kelompok industri *low profile industry* terdiri dari bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, *retailer*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Sembiring, 2006 dalam Agus Purwanto, 2011). Perusahaan yang bergerak dibidang telekomunikasi jaringan serta perangkat lunak mendapat perhatian lebih besar dimata para stakeholder yang dilihat dari segi sumber daya serta asset yang dimiliki (Purnomoshidi, 2005).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dan data sekunder yang diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sebelumnya (I Nyoman dan I Gusti, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan didapat melalui teknik pengambilan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$EVAICP_{it} = \alpha + \beta_1 MNJR_{it} + \beta_2 INST_{it} + \beta_3 ASNG_{it} + \beta_4 UP_{it} + \beta_5 JI_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

EVAICP : *Extended Value added intellectual coefficient Plus*

α : Konstanta

β : Koefisien regresi dari setiap variabel independen

MNJR : Kepemilikan manajerial

INST : Kepemilikan institusional

ASNG : Kepemilikan asing

UP : Ukuran perusahaan

JI : Jenis Industri, diukur menggunakan variabel *dummy*, 1 = *high profile industry*, 0 = *low profile industry*

it : Perusahaan i pada periode t

e : *Error term*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun hasil pengolahan data menggunakan program SPSS V.17 yang dirangkum melalui tabel berikut.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.853	1.272		.670	.505
	Kepemilikan Manajerial	-.003	.011	-.034	-.256	.799
	Kepemilikan Institusional	.001	.008	.012	.088	.930
	Kepemilikan Asing	-.003	.011	-.036	-.267	.790
	Ukuran Perusahaan	.104	.046	.273	2.246	.028
	Jenis Industri	-.462	.459	-.127	-1.007	.318

a. Dependent Variable: Pengungkapan modal intelektual

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,853 - 0,003MNJR + 0,001INST - 0,003ASNG + 0,104UP - 0,462JI + 1,760353$$

Mengacu pada tabel 4.1, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,853 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan jenis industri) konstan maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dalam melaporkan laporan keuangannya sudah mengungkapkan kinerja modal intelektual.

2. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dengan nilai signifikan sebesar 0,799. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak. Artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan nilai signifikan sebesar 0,930. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak. Artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepemilikan asing memiliki koefisien regresi sebesar -0,003 dengan nilai signifikan sebesar 0,790. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak. Artinya kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,104 dengan nilai signifikan sebesar 0,028. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, diterima. Artinya perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi untuk menarik minat para investor. Dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan.
6. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel jenis industri memiliki koefisien regresi sebesar -0,462 dengan nilai signifikan sebesar 0,028. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, Maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, ditolak. Artinya jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pembahasan

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Manajer eksekutif ini meliputi direksi dan dewan komisaris (I Nyoman dan I Gusti, 2016). Hasil pengujian hipotesis pertama pada tabel 4.1 membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Femega Dian Putriani (2010), Endri Mei Linawati (2010), Gelisha Dian Kharisma Putri (2011), Fatwa Nurziah dan Deni Darmawati (2014), Cut Nur Aisyah dan Sudarno (2014), Devin Leonard dan Ita Trisnawati (2015) dan I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui (2016) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar atau kecil tidak mempengaruhi kinerja modal intelektual. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, Finance Tbk tahun 2014 dengan tingkat kepemilikan manajerial 0% justru memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan pengungkapan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor. Sebagai contoh perusahaan Saraswati Griya Lestari Tbk tahun 2013 dengan tingkat kepemilikan manajerial tertinggi yaitu 84,507% hanya memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 3,063 dibandingkan dengan PT Intan Baruprana 8,284.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki suatu institusi (I Nyoman dan I Gusti, 2016). Hasil pengujian hipotesis kedua pada tabel 4.1 membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gelisha Dian Kharisma Putri (2011) dan Fatwa Nurziah dan Deni Darmawati (2014), yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar atau kecil tidak mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional, namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor. Sebagai contoh perusahaan PT Tunas Alfin Tbk tahun 2014 dengan tingkat kepemilikan institusional tertinggi yaitu 88,146% memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 2,329 dibandingkan dengan Wismilak Intimakmur Tbk tahun 2012 dengan tingkat kepemilikan institusional 0% memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 2,473. Proposi kepemilikan institusional pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia cukup tinggi dengan nilai tertinggi yang dimiliki PT Tunas Alfin Tbk tahun 2014 sebesar 88,14% memungkinkan terjadinya masalah keagenan antara pemilik mayoritas (lebih dari 50%) dengan pemilik minoritas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Claesens et al., (2002) dalam Gelisha Dian Kharisma Putri (2011) menjelaskan dengan kepemilikan institusional yang tinggi maka pihak institusional cenderung lebih mendominasi dalam pengelolaan *capital intelektualnya*. Sehingga kepemilikan institusional dalam hal ini kepemilikan pribadi lebih besar mengambil manfaat dibanding pemegang saham minoritas. Hal ini diperkirakan akan mengurangi investasi jangka panjang perusahaan dalam pengelolaan pengungkapan modal intelektual, mengurangi fokus mereka untuk menciptakan nilai bagi perusahaan dan kemudian dapat mengurangi tingkat kinerja *intellectual capital* perusahaan yang sifatnya jangka panjang.

Pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki investor asing (Saleh et al., 2008). Hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 4.1 membuktikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gelisha Dian Kharisma Putri (2011), Cut Nur Aisyah dan Sudarno (2014) dan I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui (2016), yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Artinya perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar atau kecil tidak mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing, namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor. Sebagai contoh PT Batavia Prosperindo Internasional Tbk tahun 2014 dengan tingkat kepemilikan asing tertinggi yaitu 99,85% hanya memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 2,730 dibandingkan dengan Adi Sarana Armada Tbk tahun 2012 dengan tingkat kepemilikan asing 0% memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 2,659.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007 dalam Gelisha, 2011). Hasil pengujian hipotesis keempat pada tabel 4.1 membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Devin Leonard dan Ita Trisnawati (2015) dan Gelisha Dian Kharisma Putri (2011), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi untuk menarik minat para investor. Sebagai contoh perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2012 dengan aset sebesar 26,512 memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 4,509, PT Buyung Poetra Sembada Tbk tahun 2017 dengan aset sebesar 27,081 memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 5,623 dan PT Mega Manunggal Properti Tbk tahun 2015 dengan aset sebesar 28,795 memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 6,991. Artinya ada pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengaruh jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual

Perbedaan jenis perusahaan mendukung kebutuhan perusahaan untuk lebih meningkatkan informasi non keuangan perusahaan (I Nyoman Trisna Supradna dan I Gusti Ketut Agung Ulupui, 2016). Hasil pengujian hipotesis kelima pada tabel 4.1 membuktikan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devin Leonard dan Ita Trisnawati (2015) dan Kadek Sintya Kumala dan Maria M. Ratna Sari (2016), yang membuktikan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini membuktikan bahwa jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual karena baik *high profile* industry maupun *low profile* industry keduanya tidak menjadi tolak ukur pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sebagai contoh perusahaan PT Mitra Pemuda Tbk tahun 2016 sebagai perusahaan yang tergolong *low profile* industry yang bergerak dibidang pembangunan dan jasa konstruksi memiliki pengungkapan modal intelektual sebesar 2,39 sama halnya dengan perusahaan PT Kirana Megatara Tbk tahun 2017 yang bergerak dibidang industri karet dengan tingkat pengungkapan modal intelektual yang sama yaitu sebesar 2,39 namun tergolong ke *high profile* industry. Jadi dapat disimpulkan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual karena keduanya sama-sama memiliki pengungkapan modal intelektual yang bertujuan untuk menarik calon investor.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap pengungkapan modal intelektual dalam *annual report* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2011 sampai 2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (H_1 ditolak). Artinya besar kecilnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial, namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (H_2 ditolak). Artinya besar kecilnya kepemilikan institusional suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja *intellectual capital*. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar belum tentu mengungkapkan pengungkapan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional, namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor.
3. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual (H_3 ditolak). Artinya besar kecilnya kepemilikan asing suatu perusahaan tidak mempengaruhi kinerja *intellectual capital*.

Perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar atau kecil keduanya sama-sama memiliki motivasi untuk mengungkapkan modal intelektual. Walaupun perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar belum tentu mengungkapkan modal intelektual secara lengkap. Di sisi lain ada juga perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing, namun perusahaan tersebut tetap mengungkapkan modal intelektual. Karena dengan mengungkapkan modal intelektual dapat menarik calon investor.

4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual (H_4 diterima). Artinya, perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi untuk menarik minat para investor.
5. Jenis industri tidak berpengaruh terhadap *pengungkapan modal intelektual* (H_5 ditolak). Artinya baik *high profile industry* maupun *low profile industry* keduanya tidak menjadi tolak ukur pengungkapan modal intelektual perusahaan, karena keduanya sama-sama mengungkapkan modal intelektual. Semakin luas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dapat menarik calon investor.

Agenda Penelitian Mendatang

Dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini disarankan pada penelitian selanjutnya untuk :

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti jadi tidak terpaku pada perusahaan yang melakukan IPO saja.
2. Penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel prediktor yang terkait dengan pengungkapan modal intelektual, seperti tingkat keuntungan perusahaan, risiko perusahaan dan lain sebagainya.
3. Penelitian selanjutnya agar menambah periode amatan *annual report* agar pengungkapan modal intelektual dari tahun ke tahun dapat diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. 2000. Pelaporan MI: “Upaya Mengembangkan Ukuran-Ukuran Baru”. Media Akuntansi, Edisi 7, Thn. VIII, pp: 46-47.
- Agnar Firdaus. 2010. *Pengaruh Ownership Retention Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital Dengan Corporate Governanc Sebagai Variabel Moderating*.
- Agus Purwanto. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap *Corporate Social, Responsibility*. Jurnal Akuntansi & Auditing, Universitas Diponegoro.
- Anak Agung Dwipayani, Made Asri Dwija Putri. 2016. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pengungkapan Intellectual Capital*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Astuti, Pertiwi Dwi. 2005. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Perfomance*. Tesis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Bohdannowicz dan Grzegorz Urbanek. 2013. *The Impact of Ownership Structure on Intellectual Capital Efficiency: Evidence From Polish Emerging Market*. Available at: <http://ssrn.com/abstract=2372412>.
- Bontis, N., Keow, W. C. C., Jacobsen, K., dan Roos, G. 2005. “*Intellectual Capital and Business Performance In Malaysian Industries*”. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.1, No. 1, h. 85-100.
- Bontis, N., Keow, w.c.c. and Richardson, S. 2000, “*Intellectual capital and bussinessperformance in Malaysian industries*”, *Journal of intellectual capital* Vol 1.No.1 hal 85-100.
- Bruggen, Alexander, Philip Vergauwen, dan Mai Dao. 2009. *Determinants of Intellectual Capital Disclosure: evidence from Australia*. *Emerald*, 47(2).
- Bukh, P. N., Nielsen, Christian., Gormsen, Peter., and Mouritsen, Jan. 2005. *Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 18(6), pp: 713-732.
- Cut Nur Aisyah, Sudarno. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual*. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Devin Leonard dan Ita Trisnawati. 2015. *Pengaruh Karakteristik dan Fundamental Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual*. Jurnal, Universitas Trisakti.
- Dewi, Kencana, Mukhtaruddin Young, dan Ria Sundari. 2014. *Firm Characteristics and Intellectual Capital Disclosure on Service Companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2008-2012*. *Merit Research Journals*, 2(2).
-

- Endri Mei Linawati. 2010. *Pengaruh Ownership Structure terhadap Intellectual Capital Performance: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2008*. Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance," dalam *SNA VII*. Hlm 197-208. Denpasar-Bali.
- Fatwa Nurziah dan Deni Darmawati. 2014. *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional terhadap Intellectual Capital Disclosure*. Jurnal, Universitas Trisakti.
- Febriana, Dwiga Ayuning dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2011. *Analisis Perbedaan Pengungkapan Intellectual Capital Berdasarkan Struktur Kepemilikan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2011)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
- Femega Dian Putriani. 2010. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat Keuntungan Perusahaan, Risiko Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital*. Jurnal, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gelisha Dian Kharisma Putri. 2011. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital*. Jurnal, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Heni Oktavianti. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital*.
- I Nyoman Trisna, I Gusti Ketut Agung. 2016. *Pengaruh Jenis Industri, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Modal Intelektual*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIX, Universitas Udayana, Bali.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Indra Feri Irawan. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar pada BEI Periode 2007-2011)*.
- Kadek Sintya, Maria. 2016. *Pengaruh Ownership Retention, Leverage, Tipe Auditor, Jenis Industri Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital*. *E-Jurnal Akuntansi*. Universitas Udayana.
- Lila Kusuma, Indra. 2010. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Intellectual Capital pada Prospektus IPO dan Implikasinya Terhadap Reaksi \ Investor di Indonesia*. *Jurnal Investasi*, 6(2), pp: 75-94.
- Listyani, Theresia Tyas. 2003. *Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional*. *Journal Maxi*, 3: 98-114.
- Mahardika, Elocking Surya., Muhammad Khalif, Linda Agustina. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Intellectual Capital*. *Accounting Analysis Journal* Vol 3 (1) (2014).
- Meina Romadani. 2010. *Pengaruh Ownership Retention, Auditor Type, Underwriter Reputation Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Bursa Efek Indonesia*.
- Ni Made Ari Astuti dan Dewa Gede Wirama. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri Dan Intensitas Research and Development Pada Pengungkapan Modal Intelektua*. *E-Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana.
- Novitasari, Tera. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Intellectual Capital".
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. "Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEI." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 9, No. 1, 1-20.
- Putra, Wijana Asmara, Sutrisno, M.Achsin, dan Wirakusuma. 2013. *The Voluntary Disclosure Of Intellectual Capital: A Longitudinal Study From Public Firms In Indonesia*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(12), hal: 38-46.
- Rahma dan Rahmawati. 2015. *Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan*.
- Rifqi. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Intellectual Capital pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2006-2007".

- Saleh, et.al., 2009. *Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysia*. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 5, No. 1, 1–29, 2009.
- Saleh, Norman Mohd. 2008. "Ownership structure and inntellectual capital performance in Malaysia", <http://www.ssrn.com>
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. "Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran, dan Pelaporan (Sebuah Library Research)," dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5, No.1. hlm 35-57. Surabaya: Staf Pengajar Fakultas Ekonomi \ Univesitas Airlangga.
- Sekaran, Uma. 2003. "Research Methods for Business, 4th". New York: John Wiley & Sons Inc.
- Sirojudin, G. A. dan I. Nazaruddin. 2014. *Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*.
- Soraya Faradina. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital Pada Perusahaan Property Dan Real Estate*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarsih, N.M dan Ni Putu Yuria Mendra. 2012. *Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin: 20-23 September.
- Swandari, Fifi. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Resiko dan Implikasinya Terhadap Kesulitan Keuangan Bank Umum di Indonesia" dalam *Jurnal Ekobis*. Vol 9, No.1, hlm 15-23.
- Tan, H.P., D. Plowman, P. Hancock. 2007. *Intellectual Capital and Financial Return of Comppanies*. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 1.
- Ulum, Ihyaul. 2015. *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. UMM Press. Malang.
- White, Gregory., Lee, Alina., and Tower, Greg. 2007. *Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies*. *Journal of Intellectual Capital*, 8(3), pp: 517-537.
- Widiyaningrum, Ambar. 2004. *Modal Intelektual*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1, pp: 16-25.
- Woodcock, James dan Rosalind H. Whiting. 2009. *Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies*. *Department of Accountancy and Business Law*.
- Yau, F.S., Chun, L.S., Balaraman, R. 2009. *Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public-Listed Companies in Malaysia*. *Journal of Financial Reporting & Accounting* Vol 7 No.1.